

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi anemia menurut WHO (2014) diperkirakan mencapai 9% dinegara-negara maju, sedangkan di negara berkembang prevalensinya mencapai 43% dan di Indonesia prevalensi anemia gizi besi pada ibu hamil berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 sebesar 37,1%, prevalensi mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi sebesar 48,9%. Anemia dilihat berdasarkan kelompok umurnya pada tahun 2018, kelompok umur 15-24 tahun sebesar 84,6%, kelompok umur 25-34 tahun sebesar 33,7%, kelompok umur 35-44 tahun sebesar 33,6% dan kelompok umur 45-54 tahun sebesar 24% (Kemenkes RI., 2018). Sedangkan di Banyuwangi pada tahun 2019 anemia pada ibu hamil mencapai 7,8% dengan target < 5% sehingga masih tergolong cukup tinggi (Kesga, 2020).

Anemia dalam kehamilan merupakan masalah kesehatan yang utama di negara berkembang dengan tingkat morbiditas tinggi pada ibu hamil. Kejadian anemia di dunia menduduki urutan ke tiga dengan prevalensi anemia pada ibu hamil 74%. Anemia merupakan suatu kondisi di mana jumlah dan ukuran sel darah merah, atau konsentrasi hemoglobin di bawah batas nilai normal yang akibatnya dapat merusak kapasitas darah untuk mengangkut oksigen yang di hantarkan ke seluruh tubuh. Ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang berisiko mengalami anemia karena peningkatan volume plasma yang berakibat pengenceran kadar hemoglobin tanpa perubahan bentuk sel darah merah. Ibu hamil dianggap mengalami anemia bila kadar Hb-nya <11 g/dl (Ngurah Rai, Kawengian, & Mayulu. 2016).

Perempuan hamil membutuhkan 1000 mg asupan besi perhari untuk penambahan volume darah maternal dan masa sel-sel darah merah fetal. Kebanyakan anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan pendarahan akut atau bahkan jarak keduanya saling berinteraksi (Adawiyani, 2013 dan Pontoh., dkk, 2015). Saat kehamilan, kebutuhan tubuh akan zat besi meningkat terutama selama trimester II dan III. Jumlah zat besi yang di absorpsi dari makanan dan cadangan dalam tubuh biasanya tidak mencukupi

kebutuhan ibu selama kehamilan sehingga suplementasi tablet Fe diperlukan agar bisa membantu mengembalikan kadar hemoglobin (Rizki, dkk. 2017).

Pengetahuan yang kurang tentang anemia mempunyai pengaruh buruk terhadap perilaku kesehatan khususnya ketika seseorang wanita pada saat hamil. Karena faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan mempengaruhi masyarakat dalam menjaga pola konsumsi makanan sehari-hari sehingga dengan demikian dapat mencegah terjadinya anemia pada kehamilan. Sedangkan status gizi pada saat kehamilan juga perlu diperhatikan, karena kebutuhan akan zat besi juga meningkat sejalan dengan bertambahnya usia kehamilan. Selain pengetahuan dan status gizi sebenarnya ada faktor lain yang erat hubungannya dengan kejadian anemia yaitu frekuensi kunjungan ANC (*Antenatal Care*) (Liow, dkk., 2012).

Berdasarkan hasil kuesioner google form dari responden tingkat kepatuhan konsumsi tablet Fe ibu hamil, ibu nifas atau ibu yang memiliki bayi < 3 bulan menunjukkan bahwa persentasi ibu yang mengkonsumsi tablet Fe < 90 tablet sebanyak 55% dengan alasan tidak mengkonsumsi karena tenaga kesehatan memberikan < 90 tablet dan mendapatkan 90 tablet namun tidak dikonsumsi rutin. Dari situasi yang sudah dijelaskan menjadi latar belakang pentingnya penelitian yang bersifat intervensi tentang pentingnya mengkonsumsi tablet Fe bagi ibu hamil di Desa Pesanggaran Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

B. Perumusan Masalah

Apakah pelaksanaan program intervensi gizi secara personal dan kelompok dapat meningkatkan kepatuhan ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi usia < 3 bulan dalam mengkonsumsi tablet Fe di Desa Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari program intervensi gizi secara personal dan kelompok adalah untuk meningkatkan kepatuhan ibu hamil dan ibu yang

memiliki bayi usia < 3 bulan dalam mengkonsumsi tablet Fe di Desa Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

2. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi usia < 3 bulan tentang pentingnya mengkonsumsi tablet Fe saat hamil dan nifas.
- b. Meningkatkan keterampilan ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi usia < 3 bulan dalam memilih dan mengolah makanan.

D. Manfaat

1. Bagi Lahan PKL

Kegiatan PKL ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat akan ilmu yang didapatkan selama kegiatan intervensi gizi dilakukan.

2. Bagi Program Studi Gizi Klinik

Kegiatan PKL ini dapat memberikan manfaat bagi Prodi Gizi Klinik untuk mengetahui kompetensi mahasiswa dalam menerapkan manajemen intervensi gizi dan sebagai bahan evaluasi PKL untuk tahun berikutnya.

3. Bagi Mahasiswa

Kegiatan PKL ini untuk menambah pengalaman dalam melakukan manajemen intervensi gizi di masyarakat dan meningkatkan kreatifitas dan potensi diri.